

Kajian Deskriptif terhadap Cara Membuat Alat Musik Kolintang *Melulu* Menurut Loudewik Supit Kaligis

Reyubal Kezly Rondonuwu^{1*)}, Meyny Kaunang², R. A. Dinar Sri Hartati³

¹²³⁾ Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari & Seni, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: reyubalkezlyrondonuwu@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 41 Februari 2024

Derivisi: 19 Maret 2024

Diterima: 09 April 2024

KATA KUNCI

Kolintang *Melulu*,
Loudewik Supit Kaligis,
Seni Musik,
Alat Musik Tradisional.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara membuat alat musik kolintang *Melulu* menurut Loudewik Supit Kaligis. Untuk mencapai tujuan, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan Bapak Loudewik Supit Kaligis. Teknik pengambilan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi langsung. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara membuat alat musik Kolintang *Melulu* memilih jenis kayu yang digunakan adalah kayu telur, bandaran, wenang, kakinik atau jenis kayu lain yang ringan tetapi tetap memiliki tekstur padat dan serat kayunya tersusun rapih membentuk garis-garis horizontal. Pada mulanya, alat musik ini hanya terdiri dari beberapa potong kayu yang dijajar di kaki pemainnya yang duduk di tanah. Setelah itu, kayu pohon yang sudah ditentukan, kemudian kayu-kayu itu dikeringkan terlebih dahulu. Setelah selesai dikeringkan, barulah kayu-kayu itu dibelah sesuai dengan nada Kolintang yang ingin dihasilkan. Proses selanjutnya melibatkan proses pembuatan kotak resonansi dan penyeteraman alat musik kolintang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap proses pembuatan alat musik kolintang.

KEYWORDS

Kolintang *Melulu*,
Loudewik Supit Kaligis,
Music Arts,
Traditional Musical
Instruments.

ABSTRACT

This research aims to find out how to make *Melulu* kolintang musical instrument according to Loudewik Supit Kaligis. To achieve the goal, the researcher used a qualitative descriptive approach. This research collects descriptive data in the form of written or spoken words from the observed subject. This research was conducted by direct interview with Mr. Loudewik Supit Kaligis. Data collection techniques are interviews, direct observation and documentation. The data analysis process was carried out using an interactive data analysis model. The results showed that how to make Kolintang *Melulu* musical instruments choose the type of wood used is egg wood, bandaran, wenang, kakinik or other types of wood that are light but still have a solid texture and the wood fibers are neatly arranged to form horizontal lines. In the beginning, this musical instrument consisted of only a few pieces of wood lined up at the feet of the player sitting on the ground. After that, the wood of the tree that has been determined, then the wood is dried first. After drying, the wood is then split according to the Kolintang tone that you want to produce. The next process involves making the resonance box and tuning the kolintang instrument. The results of this research are expected to provide a clear picture of the process of making Kolintang musical instruments.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebuah negara yang terkenal karena keberagaman suku dan budayanya yang kaya, menampilkan ragam bahasa, etnis, dan agama yang melingkupi wilayahnya yang luas, dari Sabang hingga Merauke, Miangas hingga Pulau Rote. Warisan budaya tradisional yang beragam tersebar di setiap daerah, menghadirkan tarian-tarian yang berbeda, pakaian tradisional yang khas, dan seni asli yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat (Hendrik, Goni, & Pongoh, 2016). Di Provinsi Sulawesi Utara, kekayaan alam seperti pohon kelapa, cengkih, dan pala tidak hanya menjadi sorotan, melainkan juga seni tradisional yang kaya menjadi daya tarik tersendiri. Musik Kolintang, Musik Bambu, Tarian Maengket, dan berbagai bentuk seni lainnya memperkaya kehidupan budaya mereka, dengan Musik Kolintang dari daerah Minahasa mendapatkan pengakuan internasional yang mengesankan (Hendrik, Goni, & Pongoh, 2016).

Perkembangan musik kolintang saat ini menemui tantangan yang signifikan, terutama di antara generasi muda setelah alat musik ini tersebar ke wilayah-wilayah di luar daerah asalnya. Pelestariannya di daerah asalnya juga terpengaruh, dengan penurunan jumlah kelompok musik kolintang yang terlihat karena pelatih berpindah ke daerah lain dan kurangnya minat dari generasi muda. Akibatnya, eksistensi kelompok musik kolintang atau sanggar di Sulawesi Utara menjadi semakin langka (Hendrik, Goni, & Pongoh, 2016). Di sisi lain, kemajuan teknologi terutama dalam dominasi komputer, telah mengubah lanskap industri musik secara keseluruhan. Peran teknologi komputer semakin meningkat seiring berjalannya waktu, dengan banyak orang memanfaatkannya untuk memperkenalkan instrumen musik baru dan memperluas ragam musik yang tersedia (Hendrik, Goni, & Pongoh, 2016).

Setelah diperkenalkan kembali oleh Nelwan Katuuk, peran musik kolintang mengalami transformasi yang luar biasa menjadi musik yang sangat digemari oleh masyarakat luas. Dalam konteks ini, musik kolintang telah menjadi hiburan yang populer di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Awalnya, kolintang hanya memiliki satu melodi dengan susunan nada diatonis, serta rentang dua oktaf, dengan alat musik seperti gitar, ukulele, dan stringbass digunakan sebagai pendukungnya (Rasjid, Sengkey, dan Karouw, 2016). Namun, dari situlah, orkes kolintang mulai berkembang menjadi sebuah fenomena yang menarik perhatian banyak orang.

Nama *Kolintang*, yang juga dikenal sebagai *kulintang*, merujuk pada bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut: "Tong" untuk nada rendah, "Ting" untuk nada tinggi, dan "Tang" untuk nada tengah. Asal usul nama "Kolintang" berasal dari kebiasaan masyarakat Minahasa pada masa lampau, di mana mereka mengajak orang untuk memainkan alat musik tersebut dengan ucapan "Ayo kita ber TongTingTang" atau dalam bahasa Minahasa, "Maimo Kumolintang." Dari tradisi tersebut, nama "Kolintang" melekat pada alat musik tersebut hingga saat ini (Pealeu, Komansilan, & Munaiseche, 2017).

Sejak awalnya pada tahun 1954, musik kolintang telah mengalami perkembangan yang signifikan. Rentang nada awalnya hanya mencakup 2 ½ oktaf dengan nada diatonis. Namun, pada tahun 1960, rentangnya diperluas menjadi 3 ½ oktaf dengan tambahan nada 1 krusis, natural, dan 1 mol, meskipun masih terbatas pada tiga kunci dasar (natural, 1 mol, dan 1 krusis) dengan jarak nada 4 ½ oktaf dari F hingga C. Selanjutnya, perkembangan musik kolintang terus berlanjut, meliputi peningkatan kualitas alat, perluasan rentang nada, peningkatan bentuk peti resonator untuk meningkatkan kualitas suara, dan peningkatan dalam penampilan. Saat ini, kolintang yang diproduksi memiliki rentang hingga 6 oktaf dengan chromatic penuh (Selena, 2011).

Secara umum, musik kolintang sering menjadi bagian integral dalam berbagai upacara pernikahan dan ritual adat yang menghormati leluhur di masyarakat setempat. Dari masa Perang Dunia II hingga awal tahun 2000-an, musik kolintang hampir selalu menyertai berbagai perayaan pernikahan dengan anggun. Namun, saat ini, kita sering menemukan musik kolintang tampil lebih eksklusif dalam acara pernikahan yang diadakan di tempat-tempat mewah seperti hotel. Di tengah arus modernisasi, musik kolintang mulai meredup, kalah bersaing dengan alat musik elektronik seperti keyboard yang menggunakan sistem suara canggih, mengikuti tren pesta ala barat. Perbandingan nyata terlihat dari kemudahan dalam menggunakan layanan penyewaan keyboard dan sistem suara dibandingkan dengan pengaturan yang rumit serta ruang yang lebih besar yang dibutuhkan oleh musik kolintang. Tak hanya itu, pemain keyboard juga cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi ketimbang para pemain musik kolintang.

Kurangnya perhatian dari pemerintah dalam memelihara keberlangsungan musik kolintang menjadi penghambat utama, sehingga masyarakat terpaksa harus mencari bantuan sendiri, baik

dalam bentuk fasilitas maupun dana (swadaya). Hal ini sejalan dengan fenomena yang dialami oleh budaya lainnya, seperti tarian Reog Ponorogo dan pakaian tradisional batik yang mendapatkan pengakuan dari negara lain sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya mereka. Inti dari permasalahan ini terletak pada kesadaran diri kita dalam menjaga dan melestarikan budaya asli daerah kita. Sayangnya, kesadaran tersebut sering baru muncul ketika warisan budaya kita diakui oleh negara lain, sementara kita sendiri terlambat menyadari pentingnya pelestariannya (Hendrik, Goni, & Pongoh, 2016).

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami proses pembuatan alat musik kolintang secara mendetail menurut Loudewik Supit Kaligis. Dari segi manfaat teoretis, diharapkan penelitian ini akan menjadi rujukan penting bagi penelitian-penelitian masa depan dalam pengembangan musik kolintang secara ilmiah, termasuk teknik permainan dan aplikasi berbagai gaya musik yang ada. Hal ini diharapkan dapat membantu memperkuat pelestarian musik kolintang secara menyeluruh. Dari sudut manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi akademisi dan praktisi musik kolintang untuk meningkatkan potensi dan keterampilan dalam pembuatan alat musik kolintang yang berkualitas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada metode deskriptif. Pendekatan kualitatif memberikan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan melibatkan berbagai metode untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Metode deskriptif digunakan secara khusus dalam penelitian ini untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini memanfaatkan teknik seperti observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan penggabungan metode (triangulasi) untuk memperkaya pemahaman. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menyajikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis tentang faktor-faktor, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Nazir, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian wawancara dengan Loudewik Supit Kaligis selama kurang lebih dua bulan, dimulai dari tanggal 01 April 2023 hingga 01 Juni 2023. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang dianggap sebagai instrumen manusia (human instrument), dengan menggunakan alat-alat seperti alat tulis untuk catatan lapangan, perekam suara, kamera, dan panduan wawancara (interview guide) untuk mempermudah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, di mana peneliti bersama Loudewik Supit Kaligis mengamati proses pemotongan Pohon Cempaka untuk membuat Alat Musik Kolintang; wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 01 April 2023 di Rumah Loudewik Supit Kaligis, Kelurahan Winangun Satu, Kecamatan Malalayang, dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya; dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data dan dokumentasi visual seperti foto-foto selama wawancara dan proses pembuatan Alat Musik Kolintang; serta studi pustaka yang dilakukan dengan mencari referensi yang relevan dengan topik atau tema penelitian dari sumber-sumber kepustakaan yang terpercaya.

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan sepanjang proses penelitian, melibatkan pemeriksaan sistematis dan pengorganisasian transkrip kuesioner, wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1992). Langkah-langkah analisis data ini mencakup pengumpulan data, di mana data-data diperoleh dari hasil wawancara mengenai cara pembuatan alat musik Kolintang Melulu. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan merangkum catatan-catatan penting yang diambil selama proses wawancara mengenai cara pembuatan alat musik Kolintang Melulu. Setelah itu, penyajian data dilakukan dengan mengemas data secara visual yang diperoleh dari wawancara tentang alat musik Kolintang Melulu. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan akhir. Metode ini memastikan analisis yang komprehensif dan mendalam dalam memahami fenomena yang diteliti (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN

Berikut disajikan hasil temuan peneliti terhadap Cara Membuat Alat Musik Kolintang *Melulu* Menurut Loudewik Supit Kaligis

Menebang Pohon Kayu Cempaka

Menebang pohon adalah tindakan yang memerlukan teknik yang tepat dan prosedur keselamatan yang ketat karena dapat berisiko tinggi. Sebelum memulai proses penebangan, penting untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kondisi pohon dan area sekitarnya untuk memastikan keamanan. Setelah itu, langkah berikutnya adalah membuat sayatan di sisi pohon dengan menggunakan gergaji besi atau kapak, yang bertujuan untuk mengontrol arah jatuhnya pohon. Dengan mengikuti petunjuk yang tepat, penebangan pohon dapat dilakukan dengan aman.

Proses menebang pohon Kayu Cempaka memiliki langkah-langkah khusus yang harus diikuti dengan teliti. Pertama, pilihlah pohon Kayu Cempaka yang sudah berumur sekitar 20 tahun, tegak lurus ke atas, berukuran lingkaran sekitar 1 meter, dan kulit luarnya dikupas sekitar 30 cm melingkar untuk mempercepat proses pengeringan. Biarkan pohon tersebut dalam keadaan tersebut selama beberapa minggu hingga mulai mengering dan siap untuk ditebang. Selanjutnya, tentukan waktu yang tepat untuk melakukan penebangan, yaitu 2 hari menjelang Bulan Purnama atau 2 hari setelah Bulan Purnama, serta hari-hari berikutnya hingga 6 hari sebelum Bulan Purnama. Hindari melakukan penebangan 1 hari sebelum atau 1 hari setelah Bulan Purnama karena dapat menyebabkan kerusakan pada kayu setelah diproses di penggergajian, yang ditandai dengan munculnya lubang-lubang kecil tempat serangga berkembang biak, membuat kayu bersisik atau berbintik hitam, dan menjadi rapuh serta mudah patah.

Menggergaji Kayu Cempaka

Setelah pohon kayu Cempaka ditebang, proses selanjutnya adalah penggergajian kayu tersebut. Saat ini, proses penggergajian umumnya dilakukan menggunakan gergaji mesin (*senso*), yang memberikan hasil yang lebih baik dan lebih cepat. Sebelum memulai penggergajian, penting untuk memastikan bahwa urat kayu menghadap ke atas secara vertikal setelah pohon direbahkan secara horizontal di tanah. Langkah pertama dalam penggergajian adalah melakukan pengirisan pertama pada keempat sisi atau pinggiran kayu untuk membuat bilah-bilah nada "Melodi" dan "Ukulele" dengan tebal sekitar 10 cm, lebar 30 cm, dan panjang 4 meter. Langkah-langkah selanjutnya melibatkan pengirisan lanjutan untuk menciptakan bilah-bilah nada lainnya, seperti bilah nada "Benyo" dengan ketebalan 6 cm, bilah nada "Gitar" dengan ketebalan 6 cm, bilah nada "Selo" atau Bass kecil dengan ketebalan 7 cm, dan bilah nada "Bass" dengan ketebalan 9 cm. Selain itu, pengirisan berlanjut untuk membuat kotak-kotak resonansi, kaki alat musik kolintang, dan komponen lainnya, dengan ketebalan 3 cm, lebar 30 cm, dan panjang 4 meter, karena bagian tengah kayu cempaka sudah tidak dapat digunakan untuk membuat bilah-bilah nada.

Dalam proses pengirisan ini, kayu cempaka dipotong menjadi berbagai ukuran yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing bilah nada. Langkah-langkah pengirisan ini memiliki peran penting dalam pembuatan alat musik kolintang karena menentukan kualitas dan karakteristik bunyi yang dihasilkan. Dengan mengikuti prosedur yang teliti dan menggunakan alat yang tepat, pembuatan bilah-bilah nada tersebut dapat dilakukan secara efisien dan menghasilkan hasil yang memuaskan untuk penggunaan dalam alat musik kolintang.

Tabel 1. Cara Menebang Pohon Kayu Cempaka (Sumber Gambar: Dokumentasi Reyubal Rondonuwu. Mei 2023)

No.	Cara Menebang Pohon Kayu Cempaka	Gambar
-----	----------------------------------	--------

1.	Pohon Kayu Cempaka	
2.	Pengirisan Kayu Cempaka yang akan dijadikan Kolintang Melodi dan Ukulele	
3.	Pengirisan Kayu Cempaka yang akan dijadikan Kolintang Benyo	
4.	Pengirisan Kayu Cempaka yang akan dijadikan Kolintang Gitar	
5.	Pengirisan Kayu Cempaka yang akan dijadikan Kolintang Selo	

6. Pengirisan Kayu Cempaka yang akan dijadikan Kolintang Bas



Setelah proses penggergajian atau pengirisan, kayu tersebut kemudian dikeringkan selama 6 bulan di bawah sinar matahari. Saat ini, kayu Cempaka dapat juga dikeringkan menggunakan oven atau alat pengering kayu yang tersedia di berbagai tempat.

Pembuatan Paku Berkaret Untuk Penahan Bilah-Bilah Nada

Paku berukuran 2,5 inci dimanfaatkan untuk menahan bilah-bilah nada agar bunyi nada terdengar dengan baik, serta mencegah bilah-bilah nada yang akan dilubangi dari pembesaran lubang akibat gesekan yang berulang dari paku. Sebelum bagian tepi paku dibuang menggunakan tang atau alat potong lainnya, paku tersebut ditancapkan terlebih dahulu pada karet sandal jepit yang telah dipotong-potong menjadi empat persegi berukuran 1 cm x 3 cm, yang kemudian dipangkas menjadi bentuk bulat mengikuti bundaran paku. Proses ini bertujuan untuk melindungi bilah-bilah nada dari gesekan langsung dengan paku, sehingga kualitas bunyi tetap terjaga. Langkah ini dapat diulangi sebanyak mungkin sesuai dengan jumlah bilah-nada yang akan dipasang.

Pembuatan Kotak Resonansi

Setelah pembuatan paku berkaret, ada sebuah proses penting yang harus dilakukan: pembuatan kotak resonansi. Proses pembuatan kotak resonansi Kolintang *Melulu* tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Proses Pembuatan Kotak Resonansi (Sumber Gambar: Dokumentasi Reyubal Rondonuwu. Mei 2023)

No.	Proses Pembuatan Kotak Resonansi	Gambar
1	<p>Kotak Resonansi Melodi 1 Bagian Bawah</p> <p>Pertama-tama ambil papan yang sudah dipersiapkan untuk membuat kotak resonansi dengan ketebalan kayu 2cm atau boleh juga menggunakan <i>Block Tick/Multiplex</i> berukuran 2,1cm. Dengan ukuran sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kotak = 116 cm • Lebar bagian kiri = 70 cm • Lebar bagian kanan = 29 cm 	
2	<p>Kotak Resonansi Melodi 1 Bagian Atas</p>	

3	<p>Kotak Resonansi Melodi 1 Bagian Atas dan Bawah Untuk pembuatan melodi dibuat 2 tingkat, bagian atas dan bagian bawah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tinggi Papan = 14cm, 2 buah • Panjang = 116cm, 2 buah 	
4	Kaki Kotak Resonansi	
5	Kotak Resonansi untuk Melodi 2	
6	Kotak Resonansi untuk Melodi 3	
7	<p>Kotak Resonansi untuk Ukulele/Juk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kotak = 100cm • Tinggi = 16cm • Lebar bagian kiri = 21cm • Lebar bagian kanan = 15cm 	
8	<p>Kotak Resonansi untuk Benyo:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kotak = 118cm • Tinggi = 21cm • Lebar bagian kiri = 26cm • Lebar bagian kanan = 20cm 	

9	Kotak Resonansi untuk Gitar: <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kotak = 130cm • Tinggi = 26cm • Lebar bagian kiri = 32cm 	
10	Kotak Resonansi untuk Bass: <ul style="list-style-type: none"> • Panjang kotak = 210cm • Tinggi = 60cm • Lebar bagian kiri = 64cm 	

Penyeteman Alat Musik Kolintang

Langkah dan cara penyeteman dalam alat musik Kolintang Melulu memerlukan teknik khusus. Untuk menurunkan bunyi nada menjadi rendah, langkah pertama dilakukan dengan mengikis atau iris bagian bawah tengah dari bilah-bilah nada menggunakan alat seperti kikir, gergaji, parang kecil, sabel, clurit, dan lainnya. Proses ini dilakukan sampai diperoleh bunyi suara yang diinginkan, yakni nada 'C'. Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil bunyi nada satu oktaf di atasnya, dilakukan pengambilan bilah nada ke delapan, dan demikian seterusnya untuk mendapatkan nada 'C³' dan 'C⁴'. Menurut Loudewik Supit Kaligis, penemu alat musik Kolintang Melulu, teknik ini diterapkan untuk memastikan penyeteman not-not selanjutnya seperti D, E, F, G, A, B dapat menghasilkan suara yang sempurna. Misalnya, ketidaksempurnaan penyeteman pada nada 'D' dapat berdampak pada not-not berikutnya secara berurutan, dan lama kelamaan, semakin banyak nilai kurang atau lebih pada not-not berikutnya yang dapat mengakibatkan fals. Jika telah terjadi hal tersebut, maka nada-nada tersebut dianggap rusak dan sulit untuk diperbaiki setelah proses pengikisan atau pembentukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Alat Musik Kolintang Melodi (Sopran)

Dalam pembelajaran alat musik kolintang jenis melodi, biasanya menggunakan dua tangan dengan dua pemukul. Namun, ada juga yang menggunakan tiga pemukul, di mana tangan kanan memegang dua pemukul dan tangan kiri satu pemukul. Langkah awal dalam belajar melodi kolintang adalah melatih kelenturan kedua lengan sambil memegang pemukul tanpa memukul bilah nada. Disarankan untuk berlatih memukul bilah nada dengan metronome untuk meningkatkan tempo. Dengan latihan yang teratur, kita akan mengembangkan gerakan tangan yang konsisten, tidak terlalu cepat atau lambat. Langkah berikutnya adalah mempraktikkan urutan nada, seperti c' d' e' f' g' a' b' c'' atau 1 2 3 4 5 6 7 naik dan turun secara berulang hingga mahir. Setelah latihan berulang, kedua tangan digunakan bersamaan, dengan tangan kanan memegang urutan 1 2 3 4 5 6 7 1 dan tangan kiri memegang 5 7 1 2 3 4 5 5 (Aji, 2013).

Pembelajaran Alat Musik Kolintang Jenis Pengiring Alto dan Tenor

Pembelajaran alat pengiring alto dan tenor menekankan penggunaan kedua tangan, dan sebelum memulai bermain, penting untuk melakukan latihan guna mengendurkan lengan dengan memegang stik. Secara umum, alat pengiring alto dan tenor menggunakan 3 stik untuk memainkan akord, dengan lengan kiri memegang 1 stik dan lengan kanan memegang 2 stik. Peran alat pengiring alto dan tenor sangat krusial dalam memastikan bahwa akord dimainkan secara berkesinambungan. Sebagai contoh, latihan awal dapat dilakukan dengan mempraktikkan progresi akord I-IV-V dalam tangga nada Do (C). Menjaga tempo yang stabil dan konsisten selama latihan ini juga merupakan aspek yang sangat penting (Aji, 2013).

Pembelajaran Alat Musik Kolintang Jenis Pengiring Bass

Dalam pembelajaran alat musik kolintang untuk jenis pengiring bass, prinsipnya hampir sama dengan penggunaan dua stik, dengan tangan kanan dan kiri masing-masing memegang satu stik (pemukul). Alat musik pengiring bass adalah kolintang dengan bilah terbesar yang menghasilkan nada-nada bass atau bawah. Notasi yang dimainkan pada alat ini biasanya merujuk pada unsur-unsur akord trinada, sebagai contoh akord C (I) = C–E–G, G (V) = G–B–D, dan F (IV) = F–A–C (Aji, 2013).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari proses pembuatan alat musik Kolintang Melulu melibatkan beberapa tahapan yang krusial. Pertama, pemilihan jenis kayu yang digunakan, yang sering kali jatuh pada kayu cempaka. Namun, perlu diingat bahwa selama proses pembuatan, penting untuk mengikuti teknik yang benar dan memperhatikan langkah-langkah keselamatan karena pekerjaan ini berpotensi berbahaya. Langkah-langkah pengaturan arah jatuh pohon juga harus dilakukan dengan cermat, dengan memeriksa kondisi pohon dan area sekitarnya untuk memastikan keamanannya, sebelum membuat sayatan di sisi pohon untuk mengontrol arah jatuhnya. Dengan mempraktikkan prosedur yang tepat, proses penebangan pohon dapat dilakukan dengan aman. Selain itu, dalam pembuatan alat musik Kolintang Melulu, terdapat proses pembuatan karet sebagai penahan bilah-bilah nada, serta pembuatan kotak resonansi dan penyeteruan alat musik tersebut, yang semuanya merupakan tahapan penting dalam proses pembuatan alat musik Kolintang Melulu secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis mengklaim bahwa mereka tidak memiliki kepentingan yang bertentangan.

REFERENSI

- Aji, F. A. S. (2013). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Alat Musik Kolintang di SD Fransiskus III Kampung Ambon Jakarta Timur*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh dari <https://eprints.uny.ac.id/19698/1/F.%20Agung%20Sakti%20Aji%2006208244003.pdf>
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya.
- Rumengan, P. (2021). *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik*. Panitia Kongres Kebudayaan Minahasa.
- Hendrik, N., Goni, S. Y., & Pongoh, H. W. (2016). Pelestarian Musik Kolintang Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(5). Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/14279>
- Rasjid, M., Sengkey, R., & Karouw, S. (2016). Rancang Bangun Aplikasi Alat Musik Kolintang menggunakan Augmented Reality berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 7(1). <https://doi.org/10.35793/jti.7.1.2016.10774>.
- Pelealu, G., Komansilan, T., & Munaiseche, C. (2017). Pengembangan Aplikasi Alat Musik Tradisional Kolintang Berbasis Android. *Engineering Education Journal-E2J*, 5(3). <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/e2j/article/view/1835>.

- Katuuk, A. (2019). *Ini Fakta Sejarah Asal Usul Kolintang Menurut Alexander Katuuk*. Inspirasikawanua. Diakses dari <http://www.inspirasikawanua.com/2019/10/15/ini-fakta-sejarah-asal-usul-kolintang-menurut-alexander-katuuk/>
- Milles, M. B., dan Hubberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih Bahasa: Tetjep Rohendi). Universitas Indoneisa.
- Kaunang, I. R., Kaghoo, M. S., Katuuk, E., Usman, I., & Pangemanan, S. (2012). *Menemukanali kearifan lokal dalam kaitannya dengan watak dan karakter bangsa di Minahasa Utara*. Kepel Press.
- Bachtiar, W. (2006). *Sosiologi Klasik*. Remaja Rosdakarya.
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2020). Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i2.346>.
- Graafland, N. (1898). *De Minahassa*. Batavia: G. Kolff & Co.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Suoth, A. J. (2012). *Kajian Nilai Budaya Seni Pertunjukan Tari Pamonte*. Penerbit Kepel Press. Yogyakarta.
- Susanto, P. A. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Alumni.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107-117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>.
- Menno, S. & Mustamin, A. (1994). *Antropologi Perkotaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Salena, D. P. (2011). *Makalah Seni Musik Tradisional*. Man Babat, Pamekasan Madura
- Setiadi, E. M., Hakam, A., & Effendi, R. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenda Media Group, Jakarta.
- Tumuju, N. Vivi. (2014). Simbol Verbal Dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. *Duta Budaya* (Fakultas Ilmu Budaya), 78(01), 1-29. <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/1386>.